

---

## The Relationship of Self-Regulation with Obedience to School Regulations

Dila Tri Buana Dewi<sup>1</sup>, Taufik<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: dilatribuanadew@gmail.com

### Abstract

*Self-regulations forms the ability to control behavior with cognitive abilities to that individuals can react in the environment. Self-regulations, among other, can be aimed at obedience to school regulations for students who are undergoing a developmental stage at the educational level. Obedience to school rules requires internal regulatory abilities that come from rational considerations, conscience and desire. This study aims to reveal the description of the relationship between self-regulation and compliance with school regulations in students of SMK N 1 Pariaman, West Sumatera. This research is a descriptive correlations study, with a sample of 177 students, obtained by distributing online questionnaires using google forms, using stratified proportional random sampling technique. The data collections instrument used a likert scale model questionnaire. The result showed that most a high level of self-regulations and most students high compliance with school regulations. Furthermore, the research findings also show that self-regulations and adherence to school regulations have a positive and significant relationship.*

**Keywords:** *self-regulation, obedience to school regulations*

**How to Cite:** Dila Tri Buana Dewi<sup>1</sup>, Taufik<sup>2</sup>. 2020. *The Relationship of Self-regulations and Obedience To School Regulations*. Jurnal Neo Konseling, Vol (N): pp. XX-XX, DOI:10.24036/XXXXXXXXXX-X-XX



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

## Introduction

Pembelajaran bertujuan untuk menciptakan generasi yang mengarah pada perubahan positif baik dibidang ilmu pengetahuan dan perilaku, agar berhasil dalam menjani kehidupannya. Proses belajar dinyatakan berhasil jika mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kecerdasan, kreatif, terampil dan berkarakter. Belajar merupakan kegiatan yang salah satu tujuannya merubah perilaku seseorang. Untuk mencapai kesuksesan dalam belajar seseorang membutuhkan kerja keras dan disiplin yang tinggi (Reski, Taufik dan Ifdil 2017). Agar terciptanya disiplin, maka dibuat peraturan atau tata terib yang berisi pedoman tingkah laku siswa dan terdapat sanksi jika terjadi pelanggaran. Syarat utama terjalankannya peraturan sekolah adalah kepatuhan siswa terhadap peraturan tersebut.

Kepatuhan sebagai sebuah perilaku taat atau sikap disiplin terhadap suatu perintah ataupun aturan yang telah ditetapkan dengan penuh kesadaran (Rahmawati, 2015). Menurut Hartono(2006) kepatuhan merupakan perubahan sikap dan perilaku seseorang untuk memenuhi permintaan atau perintah orang. menyatakan kepatuhan adalah penerimaan perintah dari orang lain. Dengan demikian kepatuhan dapat diartikan patuh terhadap perintah atau aturan. Juniartika(2013) menyatakan kepatuhan merupakan serangkaian perilaku

---

individu dalam melaksanakan atau menaati peraturan yang berlaku dan didasari rasa hormat dan kesadaran diri. Peraturan adalah suatu tatanan yang digunakan untuk mengatur pola kehidupan di lingkungan sosial agar berjalan dengan stabil.

Peraturan sekolah adalah tata tertib yang diterapkan oleh sekolah tertentu dengan tujuan memberikan batasan dan mengatur sikap siswa yang sering berperilaku kurang kondusif dalam menjalani proses belajar mengajar di sekolah. Peraturan sekolah berfungsi untuk mendukung terlaksananya proses pelaksanaan pendidikan agar berjalan dengan lancar (Desi, Ibrahim dan Ifdil, 2014). Beberapa faktor internal yang mempengaruhi kepatuhan terhadap peraturan sekolah menurut adalah penyesuaian diri, pengaturan diri, pengontrolan diri dan kondisi emosi. Jadi, salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan siswa terhadap peraturan sekolah yaitu regulasi diri siswa.

Halimah(2019)menyatakan regulasi diri merupakan kemampuan dalam diri seseorang untuk melakukan pengontrolan perilaku sendiri dan salah satu penggerak utama kepribadian manusia, yang terdiri dari pengamatan, penilaian dan respon diri. Kemampuan regulasi diri merupakan salah satu faktor yang penting dalam mencapai tujuan belajar(Ifdil, 2016). Regulasi diri bukan termasuk kemampuan mental seperti inteligensi atau keterampilan akademik seperti keterampilan membaca, melainkan sebuah proses pengarahan diri untuk merubah kemampuan mental yang dimiliki siswa menjadi suatu keterampilan dalam bentuk aktivitas.

Regulasi diri sebagai tingkatan dimana partisipan secara aktif melibatkan kemampuan kognitif, motivasi dan perilaku dalam proses belajar (Zimmerman & Pons, 2009). Dengan adanya regulasi diri akan membantu siswa dalam menumbuhkan kepatuhan terhadap peraturan sekolah. kepatuhan terhadap peraturan sekolah perlu ditingkatkan agar terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif. Hal tersebut dapat dimulai dengan meningkatkan regulasi diri siswa. Kegiatan ini yang melatarbelakangi pentingnya guru BK/konselor untuk membantu meningkatkan regulasi diri siswa agar lebih mematuhi peraturan sekolah.

Bimbingan dan konseling berfungsi melakukan pengembangan, pencegahan dan pengentasan perilaku siswa termasuk perilaku yang mengakibatkan pelanggaran di sekolah. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memperhatikan bidang pengembangan bimbingan dan konseling. Menurut Prayitno & Erman (2008)beberapa bidang bimbingan dan konseling diantaranya bidang bimbingan pribadi dan belajar. Kedua jenis bidang bimbingan tersebut dapat menjadi fokus utama guru BK dalam memberikan pelayanan kepada siswa untuk membantu mengembangkan kemampuan belajar agar patuh terhadap peraturan sekolah dan belajar untuk diri sendiri.

Hasil wawancara dengan salah seorang guru Bk di SMK N 1 Pariaman diperoleh keterangan bahwa masih terdapat siswa yang melakukan pelanggaran peraturan sekolah. Bentuk pelanggaran yang terjadi berupa terlambat datang ke sekolah, berpakaian tidak sesuai dengan aturan sekolah, bolos saat jam pelajaran, tidak mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah, mengabaikan guru yang sedang mengajar di depan kelas dan tidak membawa perlengkapan belajar. Pada umumnya siswa yang melanggar peraturan sekolah tidak melakukan pengaturan diri dan perencanaan pada setiap aktivitas yang dilakukan.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan lima orang siswa SMK N 1 Pariaman diperoleh keterangan bahwa beberapa siswa terlambat datang ke sekolah dengan alasan malas bangun pagi, ketiduran, mengerjakan PR sebelum berangkat ke sekolah. Adapun siswa berperilaku tidak sesuai dengan nilai dan norma, seperti berbohong kepada orang tua, guru dan teman, mengambil barang milik orang lain dan mengganggu teman. Beberapa siswa mengeluhkan sulit mengatur waktu belajar antara mengerjakan tugas, bermain dan beristirahat. Siswa menyatakan tidak memiliki waktu istirahat yang cukup dikarenakan beberapa hal seperti menghabiskan waktu bermain telepon seluler, insomnia, kebiasaan tidur larut malam karena bermain *gameonline*.

Berdasarkan uraian latar belakang dan gambaran dari hasil pengumpulan data awal tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Hubungan Regulasi Diri dengan Kepatuhan Terhadap Peraturan Sekolah pada Siswa SMK N 1 Pariaman”.

## Method

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian yaitu deskriptif korelasional yang bertujuan mendeskripsikan regulasi diri (X) dan kepatuhan terhadap peraturan sekolah (Y), serta mengungkapkan hubungan regulasi diri dengan kepatuhan terhadap peraturan sekolah. Populasi penelitian ini seluruh siswa di SMK N 1 Pariaman yang berjumlah 1105 siswa dengan sampel sebanyak 177 siswa, yang didapatkan dengan menggunakan teknik *stratified proposional random sampling*. Pengumpulan data menggunakan angket regulasi diri dan kepatuhan terhadap peraturan sekolah dengan menggunakan model skala *likert*. Data yang sudah terkumpul dianalisis berdasarkan statistik deskriptif dan korelasi dengan teknik *pearson product moment* dengan program SPSS for Windows versi 20.00.

## Results and Discussion

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian yang dilakukan di SMK N 1 Pariaman dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Deskripsi regulasi diri

Berdasarkan kriteria pengolahan data yang digunakan, dapat dideskripsikan regulasi diri siswa SMK N 1 Pariaman pada tabel berikut:

**Tabel 1. Persentase Tingkat Regulasi Diri Siswa SMK N 1 Pariaman (n=177)**

| Kategori      | Interval | Frekuensi  | %          |
|---------------|----------|------------|------------|
| Sangat Tinggi | ≥ 131    | 20         | 11,3       |
| Tinggi        | 106-130  | 74         | 41,81      |
| Sedang        | 81-105   | 66         | 37,29      |
| Rendah        | 56-80    | 16         | 9,04       |
| Sangat Rendah | 31-55    | 1          | 0,56       |
| <b>Jumlah</b> |          | <b>177</b> | <b>100</b> |

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sebanyak 11,3% siswa memiliki tingkat regulasi diri yang sangat tinggi, 41,81% tinggi, 37,29% sedang, 9,04% rendah dan 0,56% sangat rendah. Dapat disimpulkan bahwa kebanyakan siswa di SMK N 1 Pariaman memiliki tingkat regulasi tinggi, masih banyak tingkat regulasi diri siswa yang sedang dan sebagian kecil siswa masih sangat rendah, dalam artian sebagian besar siswa memiliki tingkat regulasi diri yang tinggi sehingga membantu mempermudah siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Sejalan dengan hal tersebut, Rahmawati (2015) menyatakan siswa yang memiliki regulasi diri yang rendah tidak mampu mengontrol perilakunya dan tidak memperhatikan resiko yang akan terjadi jika melakukan pelanggaran terhadap peraturan sekolah sedangkan siswa yang memiliki regulasi diri yang tinggi cenderung akan berpikir sebelum melakukan pelanggaran terhadap peraturan sekolah karena siswa tersebut mampu mengendalikan perilakunya dan bertanggung jawab atas segala tindakannya.

### 2. Kepatuhan terhadap peraturan sekolah

Berdasarkan kriteria pengolahan data yang digunakan, dapat dideskripsikan kepatuhan terhadap peraturan sekolah pada siswa SMK N 1 Pariaman pada tabel berikut:

**Tabel 2. Persentase Tingkat Kepatuhan Terhadap Peraturan Sekolah Pada Siswa SMK N 1 Pariman (n=177)**

| Kategori      | Interval | Frekuensi  | %          |
|---------------|----------|------------|------------|
| Sangat Tinggi | ≥ 105    | 28         | 15,81      |
| Tinggi        | 85-104   | 86         | 48,58      |
| Sedang        | 65-84    | 52         | 29,37      |
| Rendah        | 45-64    | 9          | 5,08       |
| Sangat Rendah | 25-44    | 2          | 1,12       |
| <b>Jumlah</b> |          | <b>177</b> | <b>100</b> |

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa sebanyak 15,81% siswa memiliki tingkat kepatuhan terhadap peraturan sekolah yang sangat tinggi, 48,58% tinggi, 29,37% sedang, 5,08% rendah dan 1,12% sangat rendah. Dapat disimpulkan bahwa kebanyakan siswa di SMK N 1 Pariman memiliki tingkat kepatuhan terhadap peraturan sekolah yang tinggi, namun masih terdapat siswa yang masih memiliki tingkat kepatuhan terhadap peraturan sekolah yang sangat rendah, dalam artian bahwa sebagian besar siswa sudah memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap peraturan sekolah sehingga siswa dapat mengatur perilaku dalam prose belajar.

Selajan dengan hal tersebut, (Rusnaeni, 2016) menyatakan bahwa kepatuhan terhadap peraturan sekolah merupakan salah satu nilai moral yang harus tertanam dalam diri seseorang sejak diri sehingga akan berkembang menghasilkan pemahaman tentang nilai dan norma serta fungsi suatu peraturan yang menyatukan sekelompok orang dalam suatu lingkungan sosial.

3. Hubungan regulasi diri dengan kepatuhan terhadap peraturan sekolah

Hasil uji hipotesis yang dimaksud untuk mengetahui hubungan regulasi diri dengan kepatuhan terhadap peraturan sekolah. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara regulasi diri dengan kepatuhan terhadap peraturan sekolah. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *product moment* dengan bantuan SPSS ver 20.00. hasil pengolahan hubungan regulasi diri dengan kepatuhan terhadap peraturan sekolah, sebagaimana tertera pada tabel 20.

**Tabel 3. Koefisien Korelasi Regulasi Diri dengan Kepatuhan Terhadap Peraturan Sekolah**

**Correlations**

|                                      |                     | Regulasi Diri | Kepatuhan Terhadap Peraturan Sekolah |
|--------------------------------------|---------------------|---------------|--------------------------------------|
| Regulasi Diri                        | Pearson Correlation | 1             | .661**                               |
|                                      | Sig. (2-tailed)     |               | .000                                 |
|                                      | N                   | 177           | 177                                  |
| Kepatuhan Terhadap Peraturan Sekolah | Pearson Correlation | .661**        | 1                                    |
|                                      | Sig. (2-tailed)     | .000          |                                      |
|                                      | N                   | 177           | 177                                  |

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa hasil perhitungan menunjukkan  $r_{xy}$  sebesar 0,661 dan signifikansi sebesar 0,00 dengan taraf signifikan  $<0,01$ . Hasil yang didapat kemudian disertakan dengan ketentuan yang berlaku yaitu  $r_{hitung} > r_{tabel}$  pada taraf signifikan 5%. Berdasarkan hasil perolehan nilai  $r_{hitung}$  sebesar  $0,661 > 0,148$  ( $r_{tabel}$ ) dengan nilai signifikan 0,00 atau  $< 0,01$  maka  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima. Artinya

---

regulasi diri memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kepatuhan terhadap peraturan sekolah.

Sejalan dengan yang dinyatakan oleh Brown(2009)regulasi diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan terhadap peraturan sekolah. Brown juga menyatakan orang-orang yang sehat secara psikis dan mental dapat patuh dalam menjalankan dan menghayati norma-norma yang berlaku di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat (Rahmawati, 2015). Siswa sekolah menengah termasuk kategori remaja dan sudah memiliki fungsi kognitif yang berjalan baik dan pada masa ini siswa telah menemukan jati diri sehingga akan mampu membuat sebuah keputusan dalam melakukan apapun sesuai kebutuhan dan keinginan mereka sendiri (Fiest & Fiest, 2010).

#### 4. Uji Hipotesis

Penngujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis *pearson product moment* dengan hasil yang menunjukkan bahwa regulasi diri memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kepatuhan terhadap peraturan sekolah pada siswa SMK N 1 Pariaman. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi regulasi diri siswa, maka semakin tinggi juga kepatuhan terhadap peraturan sekolah dan sebaliknya semakin rendah regulasi diri siswa, maka semakin rendah kepatuhan terhadap peraturan sekolah.

### Conclusion

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan pada bab terdahulu mengenai hubungan regulasi diri dengan kepatuhan terhadap peraturan sekolah pada siswa SMK N 1 Pariaman, maka ditarik kesimpulan bahwa (1)kebanyakan siswa memiliki regulasi diri yang tinggi, namun masih terdapat sebagian kecil siswa yang memiliki regulasi diri yang sangat rendah, (2) Kebanyakan siswa memiliki kepatuhan terhadap peraturan sekolah yang tinggi, namun masih terdapat sebagian kecil siswa yang memiliki kepatuhan terhadap peraturan sekolah yang sangat rendah dan (3) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara regulasi diri dengan kepatuhan terhadap peraturan sekolah pada siswa SMK N 1 Pariaman.

### Acknowledgment

Berdasarkan kesimpulan, maka beberapa saran yang peneliti kemukakan. Pertama, bagi pihak sekolah perlu memperhatikan dan memberikan dukung kepada setiap siswa agar tetap mempertahankan dan meningkatkan kemampuan regulasi diri sehingga siswa semakin mematuhi peraturan sekolah. Kedua, bagi guru bimbingan dan konseling agar dapat memberikan bimbingan kepada siswa, untuk tetap mempertahankan regulasi diri yang ada pada dirinya. Untuk itu alangkah baiknya, guru BK meningkatkan kepeduliannya kepada kepatuhan siswa terhadap peraturan sekolah dengan memberikan layanan agar siswa dapat meningkatkan regulasi diri dan menyesuaikan perilaku dengan peraturan yang ada di sekolah. Ketiga, peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat mengembangkan pengetahuan tentang regulasi diri maupun kepatuhan terhadap peraturan dalam ruang lingkup yang lebih khusus dengan melihat variabel lain yang berhubungan dengan kepatuhan terhadap peraturan sekolah, seperti penyesuaian diri.

### References

- Brown, B. (2009). Perception of student misconduct, perceived respect for teacher, and support for corporal punishment among school teacher in South Korea: An exploratory case study. *Jurnal Educational Research for Policy and Practice*, 8(1), 3–22.
- Desi, Ibrahim. dan Ifdil. (2014). Hambatan Siswa dalam Mematuhi Peraturan Sekolah. *Jurnal UNP*, 3(1), 29–33.
- Fiest & Fiest, G. J. (2010). *Theory of Personality (Teori Kepribadian) Edisi 7 Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.

- 
- Halimah. (2019). Hubungan Regulasi Diri dan Disiplin alimahGuru. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 3(4), 519–530.
- Hartono. (2006). Kepatuhan dan Kemandirian Santri (Analisis Psikologi). *Jurnal Study Islam Dan Budaya*, 4(1).
- Ifdil. (2016). Self Regulated Learning Siswa dilihat dari Hasil Belajar. *Jurnal Educatio*, 2(1), 98–102.
- Juniartika. (2013). Kepatuhan terhadap Peraturan Sekolah Pada siswa. *Jurnal Psikologi*, 3(2), 1–6.
- Prayitno & Erman, A. (2008). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmawati, A. D. (2015). Kepatuhan Santri terhadap Peraturan Pondok Pesantren Modern. *Jurnal Pentian*, 2(3).
- Reski, N, Taufik. dan Ifdil. (2017). Konsep Diri dan Kedisiplinan Belajar Siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(2), 85–91.
- Rusnaeni, E. (2016). Analisis Kepatuhan Peserta Didik Terhadap TataTertib Sekolah. *Jurnal Tomalebi*, 1–13.
- Zimmerman & Pons, M. (2009). Test of a Model of Parental Inducement of Academic Self-Regulation. *The Journal Of Experimental Education*, 3(213–217).